

Research Article

**Epistemological Basis of Guidance and Counseling Science in
the Era of Rapid Social and Cultural Change**

Yona Apriliana

Universitas Negeri Padang

E-mail: yonaapriliana@student.unp.ac.id

Yeni Karneli

Universitas Negeri Padang

E-mail: yenikarneli@fip.unp.ac.id

Puji Gusri Handayani

Universitas Negeri Padang

E-mail: pujigusrihandayani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : March 30, 2025

Revised : April 26, 2025

Accepted : May 5, 2025

Available online : May 31, 2025

How to Cite: Yona Apriliana, Yeni Karneli, & Puji Gusri Handayani. (2025). Epistemological Basis of Guidance and Counseling Science in the Era of Rapid Social and Cultural Change. Aimmah: Social Sciences Journal, 1(3), 62–67. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v1i3.17>

Abstract

The rapid pace of social and cultural change necessitates a re-evaluation of the epistemological foundations of Guidance and Counseling, particularly within multicultural societies. This article aims to critically examine the epistemology of counselling by emphasizing the importance of contextual and reflective approaches grounded in local values. Employing a qualitative method through a literature review, data were collected using documentation techniques and analyzed through content analysis of relevant academic sources. The findings reveal that the dominance of Western paradigms in counselling epistemology needs to be complemented with indigenous approaches that are more adaptive to socio cultural dynamics. This study contributes theoretically to the development of counselling as a humanistic and culturally sensitive discipline, while also encouraging curriculum reform and inclusive counseling practices. Future research is recommended to empirically validate these conceptual findings through field studies and real world counseling practice.

Keywords: Epistemology, Guidance and Counseling, Social Change, Cultural, Literature Studies.

Implementasi Akad Murabahah pada Produk Pembiayaan Kesejahteraan Pegawai di Bank BJB Syariah KCP Indramayu

Abstrak

Perubahan sosial dan kultural yang cepat menuntut penyesuaian landasan epistemologis dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ulang fondasi epistemologi BK dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan reflektif yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan analisis isi terhadap berbagai sumber akademik relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi paradigma Barat dalam epistemologi BK perlu dilengkapi dengan pendekatan indigenous yang lebih adaptif terhadap dinamika budaya dan sosial. Temuan ini memperluas kontribusi teoretis terhadap pengembangan keilmuan BK serta mendorong kurikulum dan praktik konseling yang lebih inklusif. Penelitian ini merekomendasikan studi lapangan untuk menguji validitas temuan dalam praktik nyata konseling di masyarakat.

Kata Kunci: Epistemologi, Bimbingan dan Konseling, Perubahan Sosial, Kultural, Studi Literatur.

PENDAHULUAN

Transformasi sosial dan kultural yang semakin cepat di era globalisasi telah mendorong seluruh bidang keilmuan untuk meninjau ulang landasan epistemologisnya, tidak terkecuali bidang Bimbingan dan Konseling. Perubahan cara hidup, nilai-nilai sosial, perkembangan teknologi, serta pluralitas budaya yang kian kompleks memaksa dunia keilmuan untuk bersikap adaptif namun tetap teguh dalam dasar filosofisnya (Ahdiyat, 2021).

Urgensi peninjauan epistemologis dalam BK menjadi sangat penting mengingat munculnya fenomena sosial baru seperti krisis identitas, kecemasan eksistensial, hingga alienasi sosial dalam komunitas digital. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan peningkatan signifikan pada kasus gangguan mental ringan hingga berat pada generasi muda, yang sebagian besar disebabkan oleh tekanan sosial-budaya yang belum sepenuhnya dipahami oleh pendekatan konvensional konseling.

Paradigma keilmuan BK yang selama ini berakar dari konstruksi Barat perlu dikritisi dan ditinjau ulang, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki kekhasan budaya, spiritualitas, dan dinamika sosial tersendiri (Latuapo, 2021). Kebutuhan akan epistemologi yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap nilai-nilai lokal menjadi semakin jelas. Relevansi kajian epistemologi dalam BK juga muncul sebagai respon terhadap kesenjangan antara teori dan praktik (Ihsani, 2023). Praktik konseling yang dibangun di atas asumsi universal cenderung mengabaikan realitas plural masyarakat, termasuk perbedaan latar belakang budaya, agama, gender, dan kelas sosial (Pranoto & Wibowo, 2018).

Menurut Rahmawati (2020), masalah utama yang mendasari diskusi ini adalah tidak adanya kerangka epistemologis yang secara konsisten mampu menjembatani antara landasan teori, konteks sosial, dan praktik konseling aktual. Banyak pendekatan konseling yang tampak teknis, namun miskin refleksi filosofis, sehingga berpotensi kehilangan makna keberpihakan pada klien sebagai subjek otonom (Bustomi & Rahmawati, 2024).

Epistemologi bukan sekadar soal validitas ilmu, melainkan upaya menggali landasan kebenaran dan pengetahuan dalam BK yang selaras dengan realitas multikultural. Konseling harus dipahami bukan hanya sebagai intervensi psikologis, tapi juga sebagai praktik dialogis lintas nilai dan keyakinan (Miharja, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan indigenous dalam konseling dapat memperkaya wawasan epistemologis BK, terutama dalam upaya rekonstruksi metode yang sesuai dengan nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia (Rangka, 2016). Ini sejalan dengan tren global pendidikan dan psikologi untuk memperkuat pendekatan dekolonial dan berbasis komunitas.

Epistemologi dalam Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam memahami bagaimana pengetahuan tentang klien dan masalah psikologis diperoleh dan diverifikasi. Epistemologi ini membantu konselor dalam membentuk pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, yang sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika sosial dan kultural yang terus berubah (Hakim, 2024)

Sementara itu, perkembangan digitalisasi turut menantang epistemologi BK, karena menghadirkan ruang-ruang baru dalam interaksi manusia yang belum sepenuhnya dipahami secara filosofis. Era digital menuntut BK untuk merefleksikan ulang proses komunikasi, relasi kuasa, serta otentisitas dalam praktik konseling online (Rahmawati & Bustomi, 2024). Dalam menghadapi era Society 5.0, konselor perlu mengembangkan program bimbingan dan konseling yang adaptif terhadap perubahan sosial dan kultural yang cepat, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai humanistik dan pendekatan ilmiah yang sistematis (Firman, 2023)

Kesadaran akan pentingnya filsafat ilmu dalam pengembangan disiplin BK pun makin meningkat, terutama di kalangan akademisi dan praktisi yang berupaya mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ke dalam kurikulum dan praktik pelayanan konseling (Effendi & Sarbini, 2020). Namun, kesenjangan masih tampak nyata dalam hal integrasi pemikiran filosofis ke dalam praktik keseharian konselor. Banyak program pendidikan BK yang masih menempatkan epistemologi sebagai teori abstrak, bukan sebagai dasar praktik reflektif yang aplikatif (Awawina, 2022).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membangun landasan epistemologi bidang BK yang relevan dengan dinamika sosial kultural saat ini, dengan menyoroti pergeseran nilai, tantangan pluralitas, dan peluang integrasi pendekatan lokal dan global. Artikel ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan BK melalui refleksi epistemologis yang lebih mendalam dan kontekstual. Secara praktis, ia memberi kontribusi pada pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi konselor, serta perumusan pendekatan konseling yang humanis dan inklusif, mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) sebagai dasar utamanya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam perspektif filosofis dan landasan epistemologis dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling. Penelitian kualitatif studi pustaka memungkinkan peneliti menganalisis dan merefleksikan berbagai sumber ilmiah terdahulu yang relevan dengan perubahan sosial dan budaya yang tengah terjadi (Zed, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan berasal dari berbagai literatur akademik seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku filsafat ilmu, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas epistemologi, filsafat keilmuan, dan praktik konseling multikultural. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain karya Sanyata

(2006), Pranoto & Wibowo (2018), serta Rangka (2016), yang memuat pandangan-pandangan filosofis tentang konseling dalam konteks budaya.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, mencatat, dan mengelola informasi dari sumber tertulis yang telah dipublikasikan secara resmi. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan repositori universitas untuk memastikan kualitas dan otoritas sumber yang digunakan.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) relevan dengan tema epistemologi dalam Bimbingan dan Konseling, (2) membahas implikasi sosial budaya atau konteks lokal-global, (3) diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2024) agar tetap aktual, dan (4) berasal dari sumber akademik yang kredibel. Literatur klasik juga digunakan secara selektif untuk memperkuat kerangka teori. Pemilihan metode ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk membangun pemahaman filosofis dan epistemologis dalam BK yang kontekstual dengan era perubahan sosial dan kultural. Studi literatur kualitatif ini tidak hanya memberikan kedalaman konseptual, tetapi juga membuka ruang untuk sintesis gagasan yang dapat menjadi dasar pengembangan teori dan praktik keilmuan BK yang lebih reflektif dan adaptif di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa landasan epistemologis dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK) masih banyak didominasi oleh paradigma Barat, terutama rasionalisme dan empirisme, yang tidak selalu sesuai dengan konteks sosial kultural di Indonesia. Banyak pendekatan konseling yang bersifat individualistik, kurang sensitif terhadap nilai-nilai komunitas, agama, dan budaya lokal (Sanyata, 2006; Rangka, 2016). Salah satu temuan penting adalah perlunya pengembangan epistemologi indigenous dalam BK. Ini mencakup upaya merekonstruksi teori konseling dengan menyesuaikan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya, seperti pendekatan *piil pesenggiri* dalam budaya Lampung (Pranoto & Wibowo, 2018), atau prinsip *musyawarah* dalam pendekatan Islami. Model-model ini lebih adaptif terhadap masyarakat multikultural.

Studi literatur juga mengungkap adanya pergeseran nilai-nilai sosial akibat digitalisasi dan globalisasi. Fenomena ini menciptakan bentuk-bentuk baru dari problem psikososial, seperti alienasi digital, krisis identitas budaya, dan isolasi emosional, yang belum terakomodasi dengan baik oleh kerangka konseling konvensional (Rahmawati & Bustomi, 2024). Data dari literatur menunjukkan bahwa konselor masa kini dihadapkan pada kompleksitas klien dari latar belakang budaya dan nilai yang berbeda-beda. Hal ini menuntut epistemologi BK yang **pluralistik**, tidak hanya bersandar pada objektivitas universal, tetapi juga mampu memahami kebenaran yang bersifat partikular dan kontekstual (Effendi & Sarbini, 2020).

Temuan lainnya menyoroti pentingnya *refleksi kritis* dalam proses pendidikan calon konselor. Banyak kurikulum BK belum mengintegrasikan dimensi epistemologis secara menyeluruh dalam pembelajaran, sehingga lulusan cenderung berpikir teknis, bukan filosofis. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas pelayanan konseling yang minim kesadaran kontekstual dan reflektif (Awawina, 2022). Selain itu, temuan menarik lainnya adalah munculnya pendekatan konseling spiritual dan integratif yang mulai dikembangkan di beberapa institusi Islam. Pendekatan ini menggabungkan dimensi transendental, budaya lokal, dan etika ke dalam proses konseling, sebagai alternatif terhadap pendekatan Barat yang terlalu sekuler (Miharja, 2020).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi BK perlu diperluas melampaui paradigma positivistik. Sejalan dengan teori *epistemologi kritis* (Habermas, 1971), pengetahuan dalam BK tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berhubungan erat dengan relasi kekuasaan, budaya, dan struktur sosial. Ini berarti konselor harus sadar akan peran mereka dalam membentuk makna dan identitas klien melalui lensa budaya masing-masing.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penguatan paradigma interkoneksi dalam keilmuan BK, yaitu bagaimana pendekatan konseling tidak hanya dilihat dari sisi psikologi individual, tetapi juga dihubungkan dengan filsafat budaya, teologi, dan sosiologi. Temuan ini memperkaya teori integrasi-interkoneksi yang ditawarkan oleh Al-Jabiri dan al-Attas dalam studi epistemologi Islam modern (Suharto, 2018).

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini sangat luas. Institusi pendidikan dan pelatihan konselor harus mengembangkan kurikulum berbasis refleksi epistemologis, bukan hanya pelatihan teknik konseling. Hal ini penting untuk membekali konselor agar mampu beradaptasi dan memahami klien dalam masyarakat yang berubah cepat dan penuh keragaman nilai.

Di sisi lain, terdapat juga tantangan metodologis. Karena sifat penelitian ini berbasis literatur, keterbatasan utama terletak pada kurangnya data empiris langsung dari praktik konseling di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menguji penerapan epistemologi kontekstual ini dalam studi kasus atau metode kualitatif lapangan, seperti wawancara mendalam atau etnografi.

Beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu juga teridentifikasi. Jika penelitian seperti milik Corey (2013) masih menekankan pentingnya teknik dan intervensi dalam konseling berbasis teori Barat, maka penelitian ini mencoba menyajikan pendekatan dialogis antara epistemologi lokal dan global. Pendekatan ini membuka ruang untuk pengembangan teori konseling yang lebih etis, reflektif, dan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya di Indonesia. Ia memperkuat posisi epistemologi sebagai fondasi penting dalam praktik konseling dan membuka jalan bagi model konseling yang lebih sesuai dengan karakter masyarakat yang kompleks dan majemuk.

KESIMPULAN

Pendekatan epistemologi dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK) perlu direkonstruksi secara kontekstual untuk merespons dinamika perubahan sosial dan kultural yang cepat, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Temuan utama menggarisbawahi pentingnya pengembangan epistemologi indigenous dan reflektif yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan kompleksitas realitas sosial yang tidak tertangkap oleh pendekatan konvensional Barat.

Hasil artikel ini memperluas pemahaman teoritis terhadap BK sebagai praktik yang tidak hanya teknis, tetapi juga sarat nilai dan makna filosofis, sekaligus memperkaya wacana filsafat ilmu dalam pendidikan konselor. Secara sosial dan budaya, penelitian ini memberikan dasar penting bagi pembentukan kurikulum BK yang lebih adaptif, inklusif, dan etis. Meskipun penelitian ini berbasis studi pustaka dan belum menguji validitas empiris di lapangan, kontribusi konseptualnya signifikan dalam membuka ruang eksplorasi teoritis dan praktik konseling berbasis budaya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan dan studi kasus nyata sangat diperlukan untuk menguji efektivitas epistemologi kontekstual dalam praktik konseling sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyat, M., & Barat, B. K. B. (2021). Pancasila Dari Dan Dalam Ruang Ruang Pembelajaran. *Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik*, 100.
- Awawina, A. S. (2022). *Peta Konsep Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Assertive: Islamic Counseling Journal. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/assertive/article/download/6988/2935>
- Bustomi, A. A., & Rahmawati, A. D. (2024). *Perspektif Filsafat Ilmu di Era Digital*. Academia.edu. https://www.academia.edu/download/115567528/ArtikelPerspektifFilsafatIlmu_AmeliaDwiRahmawati.pdf
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage learning.
- Effendi, D. I., & Sarbini, A. (2020). *Arah Dan Konstruksi Kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam Berbasis Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/36092/>
- Firman, F., Almizri, W., Neviyarni, S., & Che Amat, M. A. B. (2023). Adaptasi konselor dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi menghadapi Society 5.0. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 1–10.
- Hakim, F. A., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2024). Kedudukan filsafat ilmu dalam perkembangan bimbingan konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27637–27642.
- Ihsany, M. A. Y., Nasyafiallah, M. H., & Naqiyah, N. (2023). Gerakan Anti Perundungan: Tinjauan Filsafat Bimbingan Konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 20(2), 93-113.
- Latuapo, A. (2021). BUKU_Bimbingan konseling; Konseptualisasi, teori-teori barat-islami, strategi dan tantangan.
- Miharja, S. (2020). *Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis*. At-Taujih. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/taujih/article/download/6956/4308>
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). *Identifikasi Nilai Kearifan Lokal dalam Konseling Lintas Budaya*. Academia.edu. <https://www.academia.edu/download/101475180/pdf.pdf>
- Rahmawati, R., Afati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). *Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya*.
- Rahmawati, A. D., & Bustomi, A. A. (2024). *Perspektif Filsafat Ilmu di Era Digital*. https://www.academia.edu/download/115567528/ArtikelPerspektifFilsafatIlmu_AmeliaDwiRahmawati.pdf
- Rangka, I. B. (2016). *Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/317425039>
- Sanyata, S. (2006). *Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor-Klien*. CORE. <https://core.ac.uk/download/pdf/11062940.pdf>
- Suharto, T. (2018). *Pemetaan Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama dalam Perspektif Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Intizar. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/2188>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.